

PEMULUNG DI ERA MILENIAL (STUDI KASUS DI TPA JAMUR LABU, ACEH TIMUR)

Candra Jefriyanto¹

Abstrak

Pemulung adalah seseorang yang bekerja memungut barang-barang bekas yang masih bisa untuk diolah agar menjadi produk yang memiliki nilai jual kembali. Pemulung selalu dianggap orang yang jorok, bau, miskin. Tetapi perlu diketahui menjadi lebih mulia daripada harus meminta-minta tanpa ada upaya untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tantangan globalisasi membuat semua lapisan masyarakat dunia berubah secara massif menuju peradaban zaman yang lebih canggih. Produk yang dihasilkan dari globalisasi salah satunya media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi hidup pemulung serta ingin mengkaji sejauh mana pemulung bergerak dengan tantangan globalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapat melalui wawancara dengan informan berjumlah empat orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemulung sangat rendah yaitu hanya sebatas Sekolah Dasar. Hasil yang sangat mengejutkan tidak satupun dari informan memiliki handphone dan tidak mengetahui media sosial yang paling banyak digandrungi masyarakat dunia. Diperlukannya peran pemerintah yang bagus (good governance) untuk mensosialisasikan media sosial serta mengadakan pelatihan dan pendidikan berbasis skill.

Kata kunci: *Pemulung, media sosial, good governance*

¹ IAIN Langsa, Email: chandrajeffrey1998@gmail.com

Abstract

A scavenger is someone who works to collect used goods that can still be processed to become products that have resale value. Scavengers are always considered dirty, smelly, poor people. But it needs to be known to be more noble than having to beg without any effort to make ends meet. The challenge of globalization has made all levels of world society change massively towards a more sophisticated era of civilization. One of the products produced from globalization is social media. This research was conducted to find out how the scavenger life strategy and want to examine the extent to which scavengers wrestle with the challenges of globalization. This type of research used in this study uses a qualitative descriptive approach. Data sources obtained through interviews with informants numbered four people. The results showed that the level of scavenger education was very low, which was limited to elementary school. The shocking result was that none of the informants owned mobile phones and did not know the social media that was loved by the world community. The need for a good government role (good governance) to socialize social media and conduct skills-based training and education.

Keywords: *Scavengers, social media, good governance*

LATAR BELAKANG MASALAH

Problem kemiskinan merupakan suatu masalah yang hingga saat ini masih terus dikaji dan dicarikan solusinya. Kemiskinan muncul sebagai akibat dari model pembangunan di Indonesia yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa melihat dari sisi aspek budaya kehidupan masyarakat. (Cahyono, 2012).

Di samping itu industrialisasi juga terus digenjot pemerintah. Industrialisasi merupakan tahap yang harus dilewati suatu negara karena hal ini menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sehingga dapat mendongkrak pendapatan perkapita Negara (Yusuf, 2015). Hadirnya industrialisasi di suatu negara otomatis akan merekrut tenaga kerja secara besar-besaran. Kriteria tenaga kerja yang diminta biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta keterampilan yang lebih. Semakin berkualitas tenaga kerja yang dimiliki suatu industri akan berdampak terhadap *output* industri. Bagi orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang lebih tentunya akan sulit untuk masuk ke dalam dunia kerja yang layak, seperti pemulung contohnya.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas seperti sampah plastik, kardus bekas, kaca dan lainnya untuk dijual kepada pengelola barang bekas yang akan dijadikan barang bernilai jual. Semua itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan keluarga. (Sutardji, 2009). Menjadi pemulung bukanlah suatu pekerjaan yang diinginkan oleh setiap manusia di muka bumi ini. Seperti yang kita ketahui memulung adalah suatu pekerjaan yang dipandang rendah bahkan keberadaan mereka dianggap mengganggu kebersihan, keindahan, ketertiban dan kenyamanan. Tetapi di satu sisi pemulung juga memiliki nilai manfaat untuk lingkungan. Hal ini terbukti bahwa sampah plastik, kaca, prabot yang ditumpuk di rumah terkadang dibuang sembarangan bahkan dapat merusak lingkungan. Di sinilah nilai kebaikan yang ada pada pemulung.

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang ada membawa kebermanfaatan bagi siapa saja yang menggunakannya. Dengan adanya teknologi informasi orang-orang bisa berkomunikasi jarak jauh, di manapun dan kapanpun. Kemudian fasilitas ini dimanfaatkan tidak hanya sekedar sebatas alat komunikasi, tetapi untuk berkomunikasi dalam bisnis dan usaha.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sejauh mana pemulung yang ada di TPA Jambo Labu, Aceh Timur menerapkan teknologi komunikasi dan informasi yang ada saat ini. Termasuk di dalamnya unsur ke kreativan pemulung dalam memperoleh sampah. Salah satu teknologi informasi yang menjadi objeknya adalah media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram.

LANDASAN TEORI

1. Tantangan Globalisasi

Menurut Mutascu dan Fleischer globalisasi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari globalisasi diantaranya seperti peningkatan pendapatan nasional, masuknya arus kas global ke lokal, dan penyebaran teknologi. Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah ancaman bagi negara yang kekurangan *skill* atau *capital*, perdagangan internasional yang tidak dapat dikuasai oleh negara miskin, eksplorasi pekerja di negara miskin, resiko tidak stabilnya pasar modal (*capital market*), konsekuensi masuknya budaya asing ke lokal, dan negara yang lebih lemah harus mengikuti kebijakan yang dibuat oleh negara kaya. Semakin tinggi globalisasi yang diterima oleh suatu negara, maka semakin besar globalisasi yang dialami suatu negara. (Setiardi, 2017).

2. Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah suatu inovasi komunikasi pengolah pesan untuk disebarkan ke khalayak ramai dan juga umpan balik. Teknologi informasi atau *information technology* adalah berupa *hardware* dan *software* yang di dalamnya terdapat jaringan telekomunikasi biasanya digunakan untuk kegiatan bisnis. (Listiana, 2018).

3. Media Sosial

Perkembangan media massa perkembangan media massa sangat memberikan keuntungan bagi masyarakat Indonesia. Memanfaatkan media massa bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi kita. Pasalnya media massa saat ini bisa digunakan oleh semua kalangan dan tidak memandang *gender*. Media massa selalu berhubungan erat dengan jaringan internet. Jaringan internet dapat mempermudah penggunanya dalam melakukan hubungan jarak jauh. Salah satu media massa yang ditawarkan kepada masyarakat Indonesia adalah media sosial.

Menurut Wifalin, media sosial merupakan media yang dapat memberikan umpan balik kepada penggunanya terkait informasi secara instant. Media sosial merupakan teknologi baru yang dapat memfasilitasi penggunanya untuk membangun suatu hubungan jarak jauh di seluruh belahan dunia. (Lathifah, 2017).

Media sosial merupakan teknologi baru yang dapat digunakan oleh setiap orang untuk menjalin hubungan oleh setiap orang tanpa mengenal waktu, batasan negara selagi terhubung oleh jaringan internet. Dengan media sosial, pengguna lebih mudah menerima informasi-informasi baik lokal maupun luar negeri.

Media sosial dalam penggunaan dan pemanfaatannya tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adapun perbedaan karakteristik tersebut tersedia dalam tabel

berikut:

Tabel 1.
Karakteristik jenis media sosial

No	Jenis Media Sosial	Logo	Karakteristik Media Sosial
1	WhatsApp		<ul style="list-style-type: none">-tidak ada batasan pertemanan-penggunaan bersifat pribadi karena menggunakan nomor telepon masing-masing.-penyebaran konten promosi dengan <i>broadcast message</i> dan status.-jenis konten yang dapat diunggah berupa pesan teks, gambar, pesan suara, video, dokumen.-terdapat fitur panggilan suara dan <i>video call</i>.-mudah diakses-penyebaran informasi cepat.
2	Instagram		<ul style="list-style-type: none">-tidak ada batasan pertemanan-laman bisa dilihat sesuai dengan yang diatur oleh pemegang akun apakah semua bisa melihat atau hanya <i>followers</i> yang dapat melihat.-unggahan berupa foto dan video yang berdurasi maksimal 1 menit.-foto dan video dapat diberikan <i>caption</i> agar lebih menarik dan memperjelas maksud dari foto dan video tersebut.-berkomunikasi bisa melalui kolom komentar dan <i>direct message</i>.-memiliki fitur <i>snapgram</i> untuk mengunggah foto atau video secara langsung.-terdapat fitur <i>hashtag</i> yang berguna dalam proses pencarian suatu informasi.-mudah diaksesPenyebaran informasi cepat.

3	Facebook		<ul style="list-style-type: none">-tidak ada batasan pertemanan-jenis konten yang dapat diunggah berupa pesan teks, foto, video.-terdapat fitur video call dan panggilan suara.-adanya fitur siaran langsung-penyebaran konten bisa diakses pengguna facebook walaupun tidak berteman.-mudah diakses-penyebaran informasi cepat.
4	Youtube		<ul style="list-style-type: none">-dapat diakses oleh semua orang-konten penyebaran informasi hanya dalam bentuk video.-terdapat kolom komentar untuk berinteraksi dengan sesama pengguna-terdapat fitur siaran langsung-mudah diakses-penyebaran informasi luas

4. Promosi

Menurut Morrisan, promosi adalah upaya yang dilakukan untuk mengenalkan suatu barang atau jasa secara sadar dan terstruktur untuk meningkatkan volume penjualan barang ataupun jasa. Buchory mendefinisikan promosi sebagai salah satu variabel bauran pemasaran sebagai alat komunikasi kepada konsumen serta mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk atau jasa sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Sementara menurut Kotler dan Amstrong yaitu aktivitas mengkomunikasikan produk agar sasaran membeli produk atau jasa. (Ramadhinta, 2017).

5. Pemulung

Pemulung dapat didefinisikan sebagai orang yang mengambil barang-barang bekas berupa sampah plastik, kaca, kardus dan lainnya baik secara individu maupun kelompok. Pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: pemulung jalanan dan pemulung menetap. Pemulung jalanan dikategorikan oleh pemerintah sebagai gelandangan. Sedangkan pemulung menetap adalah pemulung yang secara bersama-sama menyewa rumah baik itu

permanen ataupun non-permanen yang bermukim di TPA.(Almaghfirah, 2017).

6. Indikator Pemulung

Adapun indikator yang membuat seseorang menjadi pemulung adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi tangkat pendidikan maka semakin tinggi peluang kerja serta semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa 70% pemulung di Surabaya tidak lulus SD. (Sutardji, 2009).

2. Untuk Bertahan Hidup

Rata-rata usia pemulung dimulai pada usia 30-40 tahun. Disamping memenuhi kebutuhan hidup pemulung juga memberikan nafkah untuk keluarganya. Untuk bertahan hidup hampir secara keseluruhan pemulung merupakan imigran dari pedesaan untuk mencari barang-barang bekas di TPA.

3. Faktor Eksternal

Selain faktor internal di atas indikator menjadi pemulung didorong oleh beberapa faktor eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a. Terbatasnya pelayanan sosial dasar.
- b. Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah serta alat memenuhi kebutuhan hidup.
- c. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan kurangnya perlindungan usaha-usaha sektor informal.
- d. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit dan tingkat bunga yang tidak mendukung usaha sektor mikro.
- e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.
- f. Sistem distribusi zakat yang masih belum maksimal terealisasi.
- g. Minimnya budaya masyarakat terhadap berfikir untuk maju.
- h. Kondisi geografis yang sulit seperti tandus, rawan bencana, terpencil.
- i. Orientasi pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek budaya bangsa.
- j. Pembangunan yang masih belum merata sampai ke pelosok desa.

k. Kebijakan publik yang belum memihak kepada suara masyarakat miskin.

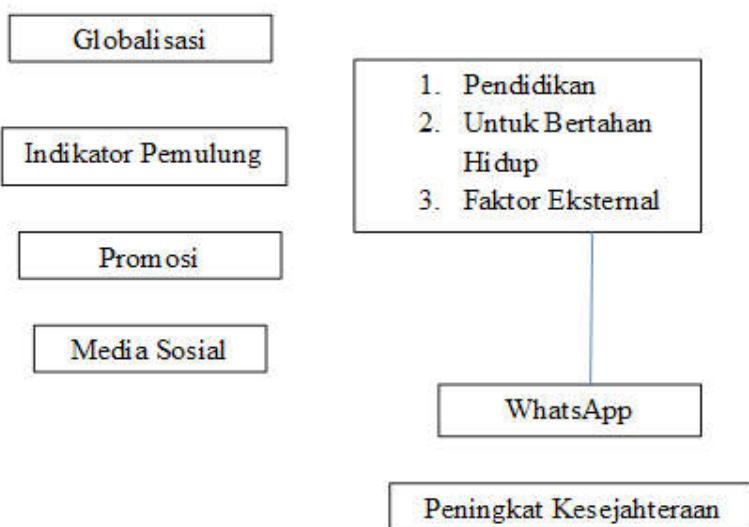
KERANGKA PENELITIAN

Hadirnya globalisasi membuat seluruh aspek kehidupan di muka bumi ini berubah sangat signifikan meliputi perubahan sosial dan budaya, pendidikan, ekonomi, lingkungan, psikologi dan politik. Globalisasi menuntut kita untuk menjadi individu yang kompetitif agar kita tidak tergilas akan perubahan globalisasi yang signifikan.

Hadirnya pemulung merupakan salah satu kasus yang disebabkan oleh adanya dampak globalisasi. Namun, menjadi seorang pemulung bukanlah suatu hal yang membuat mereka untuk tidak beralasan bekerja demi menghidupi keluarga dan masa depan yang lebih baik. Pemulung selama ini dipandang orang yang kelas ekonomi bawah, bau, kotor, dan mengganggu kenyamanan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi seorang pemulung bisa menggunakan strategi promosi yang baik. Media sosial bisa digunakan pemulung untuk melakukan pekerjaannya yang lebih kreatif. Jika selama ini pemulung selalu pergi ke TPA berhari-hari dengan layanan media sosial para pemulung bisa mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengambil limbah sampah tanpa harus ke TPA.

WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak diminati oleh banyak khalayak ramai karena aplikasi ini memiliki tampilan yang sederhana dan mewakili semua fitur media sosial lainnya. Hanya membutuhkan jaringan internet semua informasi bisa diakses hingga penjuru dunia. Peneliti akan membuat kerangka penlitian yang berguna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian secara terstruktur.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode dengan pemecahan masalah yang diamati dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek yang diteliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

2. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pemulung di TPA Jambo Labu.
- b. Data sekunder yaitu bahan-bahan penelitian yang bersumber dari buku-buku, majalah, literatur, jurnal, skripsi yang mendukung proses penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki sifat memberikan gambaran dalam suatu permasalahan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka digunakan metode pengumpulan data:

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi
- d. Kepustakaan

3. Metode Analisis Data

Menurut Cresweel analisis data dengan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan sebagai berikut: (Syakrani, 2016).

- a. *Data Managing*
- b. *Reading Memoing*
- c. *Describing*
- d. *Classifying*
- e. *Interpreting*
- f. *Representing Visualizing.*

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum TPA di Desa Jambo Labu

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Jambo Labu merupakan TPA terbesar di wilayah Langsa dengan luas 8 hektar. TPA ini berada di jauhan pusat kota Langsa lebih kurang 2 Km. Akses menuju ke lokasi mudah dijangkau karena jalan menuju TPA di aspal. Lokasi yang strategis dikarenakan jauh dari pemukiman warga sehingga apabila terjadi hujan aroma menyengat tidak tercium mengingat lokasinya yang jauh dari pemukiman warga.

TPA di desa Jambo Labu diisi oleh para pemulung bapak-bapak dan ibu-ibu kisaran usia 30-60 tahun. Mereka bekerja memilih dan memilah sampah yang layak untuk diolah menjadi barang layak pakai yang memiliki nilai jual kembali. Setiap harinya pemulung bekerja dari pagi sampai sore untuk memilah barang-barang bekas. Bahkan jika waktu sehari tidak cukup untuk memilah barang-barang bekas pemulung melanjutkan kembali aktivitasnya di rumah masing-masing.

2. Strategi Hidup Informan

Strategi Hidup Informan A

Ibu A beserta suami tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai pemulung sebab hanya inilah pekerjaan yang bisa ia lakukan mengingat pendidikan terakhir mereka hanya sampai SD kelas enam. Menurut pengakuan sepasang suami istri tersebut dalam satu minggu mereka mendapat penghasilan kisaran Rp.400.000 – Rp. 500.000 yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka termasuk membiayai ke tiga anak mereka diantaranya ada yang masih SD kelas 4, ada yang tidak ingin melanjutkan sekolah saat dibangku SMP kelas VII, dan satu lagi masih di usia tiga tahun. Sedangkan anak yang paling dewasa sudah menikah. Jika ada kebutuhan mendesak suami ibu A harus mengais sampah bekas tambahan untuk keperluan anak sekolah.

Target hidup yang ingin dicapai oleh ibu A dan suami yang terpenting saat ini adalah bagaimana caranya anak mereka bisa sekolah. Sebab menurut pengakuan anaknya yang di bangku SD kelas 4 ingin melanjutkan pendidikan hingga bangku perkuliahan. Menurut pengakuan ibu A beliau hanya menyelesaikan sekolah hingga bangku SMP namun juga tidak selesai. Sementara suaminya sekolah hanya sampai di bangku SD.

Strategi Hidup Informan B

Ibu B berusia 60 tahun mengaku bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga sementara suaminya bekerja sebagai pendodot sawit. Beliau sudah bekerja sebagai pemulung sejak tahun 2014 berdomisili di Langsa sejak tahun 1983. Sebelum

menjadi pemulung profesi beliau adalah *nderes* pohon karet dan *mbabat* rumput di ladang orang. Kini, sebagai pemulung beliau memperoleh pendapatan sebesar Rp. 800.000 yang digunakan untuk membeli bahan pokok di rumah.

Menurut akuannya beliau memiliki anak berjumlah empat orang dan sudah menikah semua di usia yang cukup muda rata-rata usia 17-20 tahun. Anaknya terdiri dari dua orang laki-laki dan dua orang perempuan dimana mereka hanya bersekolah hingga SD dan SMP. Begitupula dengan ibu B yang hanya sekolah sampai bangku SD.

Target hidup ibu B kedepannya ingin bisa melakukan ibadah haji walaupun usia sudah 60-an. Walaupun daftar tunggu keberangkatan haji hingga 10 tahun kedepan beliau akan tetap mengumpulkan uang sedikit demi sedikit karena beliau berasumsi bahwa soal usia siapa yang tahu.

Strategi Informan Hidup C

Bapak C bekerja sebagai pemulung karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dia lakukan. Menurutnya bekerja sebagai pemulung adalah hal yang lebih baik daripada harus meminta-minta kepada orang tanpa ada sesuatu yang bisa kita berikan terhadap orang yang telah memberikannya uang.

Bapak C tidak memiliki target hidup yang lebih dalam hidupnya karena hal terpenting baginya adalah bisa menafkahi istri. Anaknya berjumlah tiga orang dan sudah menikah semua dan mereka menetap di dalam satu rumah. Adapun penghasilan beliau perbulannya sebesar Rp. 1.500.000.

Bekerja sebagai pemulung sudah lama digeluti sejak tahun 2013 sebelumnya beliau bekerja di PTP sawit dan akhirnya memutuskan berhenti karena alasan kondisi tubuh yang kian menua kini usia beliau sudah terpaut 65 tahun. Sementara menurut akuannya beliau tidak pernah sama sekali duduk dibangku sekolah bahkan beliau juga tidak bisa membaca.

Strategi Hidup Informan D

Bapak D bekerja sebagai pemulung dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. beliau memiliki tiga orang anak satu diantaranya sudah lulus SMP dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi. Satu anaknya masih di bangku SD kelas 3 dan satunya lagi baru menyelesaikan sekolah dibangku SD. Menurut akuannya juga pendidikan terakhir beliau hanya sampai di bangku SD.

Pendapatan beliau per bulan Rp. 1.500.000 bersama sang istri yang juga bekerja sebagai pemulung di TPA Jambo Labu. Jikalau ada kebutuhan yang mendesak beliau harus berhutang ke tetangga sehingga terkadang beliau harus mencari tambahan uang dengan

cara *nderes* pohon karet.

Target hidup kedepannya beliau ingin bisa menyekolahkan anaknya hingga bangku perkuliahan. Karena anak yang baru lulus SD ingin melanjutkan sekolah hingga perkuliahan. Anaknya memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru yang bisa mendidik anak bangsa.

3. Pengetahuan Terhadap Informasi Teknologi

Media Sosial (WhatsApp)

Pemanfaatan media sosial dalam pemasaran produk saat ini tidak hanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Sekarang Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM) juga sudah mulai menggunakan media sosial dalam pemasaran produk. Tujuan dari pemanfaatan media sosial adalah untuk menjalin hubungan komunikasi antara konsumen dan produsen dalam skala luas. (Qolbuniah, 2016).

Alasan peneliti memilih media sosial WhatsApp dikarenakan saat ini media sosial tersebut sejak diluncurkan pada tahun 2014 hingga September 2018 jumlah pengguna aktif WhatsApp sudah melampaui Facebook. Dalam 24 bulan terhitung mulai Januari 2017 pertumbuhan pengguna WhatsApp mencapai 30% sementara Facebook hanya 20%. Hal ini dipicu salah satunya karena WhatsApp menggunakan koneksi internet untuk memanggil, kirim pesan. Kita tidak perlu membayar untuk setiap pesan atau panggilan.

Namun berdasarkan hasil penelitian informan di atas mengaku tidak paham cara menggunakan *handphone* apalagi *smartphone*. Karena ketidakpunyaan telepon seluler mereka juga tidak tahu apa itu WhatsApp. Menurut pengakuan *informan B* beliau sangat GAPTEK bahkan cara mengangkat panggilan masuk juga tidak tahu.

“Saya nggak punya HP, bahkan untuk ngangkat telepon saja tidak tau nak...”

Hal senada juga disampaikan oleh ke tiga informan di atas:

“nggak tau apa itu WhatsApp bahkan saya baru denger. Orang HP aja saya nggak punya lho dek. HP biasa aja kami nggak bisa mainnya apalagi HP yang jaman sekarang ini...”

Peneliti bermaksud untuk memberikan metode baru dalam memulung sampah yang kreatif. Dengan menggunakan WhatsApp pemulung bisa untuk menyebarkan info grafis kepada masyarakat bahwa si pemulung menerima sampah rumahan dan barang-barang bekas lainnya untuk dipungut. Peneliti menanyakan lebih untung mana antara memulung sampah bekas di TPA dan memulung sampah ke rumah-rumah? Jawaban dari informan B, C, D lebih untung yang di rumah-rumah alasannya sampah yang di rumah-rumah belum diambil oleh pihak-pihak tertentu seperti barang bekas elektronik, besi, seng dan itu mem-

liki nilai jual yang tinggi. Sementara sampah yang ada di TPA merupakan sampah bekas sisa berupa botol kaca, plastik minuman gelas yang memiliki nilai jual jauh dibawah barang-barang bekas di atas.

4. Peran Pemerintah dalam Mensosialisasikan Media Sosial

Menurut KBBI Pemerintah adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Berdasarkan fakta yang ada pemulung selama ini luput dari perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pelatihan dan pendidikan berbasis *skill*.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Seluruh pemulung yang bekerja di TPA Jamur Labu berdasarkan hasil wawancara rata-rata hanya menempuh pendidikan hingga bangku Sekolah Dasar (SD). Hal itu terjadi dikarenakan rendahnya perekonomian keluarga, lokasi sekolah yang jauh dari rumah dan kurangnya pemahaman arti pentingnya menuntut ilmu. Karenanya anak-anak dari mereka juga kurang termotivasi untuk bisa melanjutkan pemdidikan sampai bangku perkuliahan. Selain itu, alasan menjadi pemulung dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain memulung barang-barang bekas. Semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Hal yang sangat membuat prihatin bersama adalah tidak ada satupun informan yang diwawancara memiliki *handphone* apalagi *smartphone* sehingga mereka tidak mengetahui sama sekali tentang TI khususnya WhatsApp. Padahal banyak hal-hal positif yang bisa diambil dari WhatsApp tersebut salah satunya dalam hal promosi produk/jasa yang bisa menguntungkan baik secara profit maupun relasi komunikasi.

Maka dari itu dibutuhkannya peran pemerintah untuk memperhatikan pemulung melalui pelatihan dan pendidikan berbasis *skill*. Karena selama ini pemulung adalah elemen masyarakat yang memiliki *image* yang kurang baik di mata masyarakat. Sudah seharusnya pemerintah bersama para jajarannya menjalankan wewenang dan kekuasaannya untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik suatu negara.

PUSTAKA ACUAN

- Cahyono. B, 2012, ‘Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo’. *CBAM-FE*, Vol. 1, No. 1, h. 132.
- Yusuf, 2015, ‘Pola Kerja Pemulung dan Relasinya Terhadap Kehidupan Sosial Serta Kesejahteraan Pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda’, *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 3. No. 4, h. 122.
- Sutardji, 2009, ‘Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung’, *Jurnal Geografi*, Vol. 6, No. 2, h. 122.
- Anshori. S, ‘Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran, Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya’, h. 89.
- Setiardi. A, 2017, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN+3*, Institut Pertanian Bogor, diakses pada 14 Mei 2019, <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Listiana. I, 2018, *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kapasitas Penyuluh di Provinsi Lampung*, Institut Teknologi Bandung, diakses pada 14 Mei 2019, <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Lathifah. Z, 2017, *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kuliner Wilayah Solo Raya*, Institut Pertanian Bogor, diakses pada 15 Mei 2019. <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Ramadhinta. E, 2017, *Analisis Efektivitas Promosi terhadap Peningkatan Penjualan pada MR. BROWNCO, Bogor*, Institut Pertanian Bogor, diakses pada 15 Mei 2019, <http://repository.ipb.ac.id/>.
- Almaqfirah. L, 2017, *Struktur dan Strategi Nafkah Rumah tangga Migran Desa Kota Bermata Pencaharian Sebagai Pemulung*, Institut Pertanian Bogor, diakses pada 17 Mei 2019, <http://repository.ipb.ac.id/>.
- <http://repository.usu.ac.id> diakses pada 18 Mei 2019
- Achmad Syakrani. A, ‘Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di TPA Bukit Pinang di Kota Samarinda’, *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 4, No. 3, h. 186